

KEBIJAKAN SISTEM PENDIDIKAN DALAM MENGEMBANGKAN PEMBELAJARAN DAN PENGAJARAN DI ERA DIGITAL

Devita A. Djunaidi
Universitas DumogA kotamobagu Program studi Ilmu Pengetahuan Alam
devitadjunaididj24@gmail.com

Abstrac: The digital era has brought significant changes to the education system. Education system policies must be able to develop learning models that are relevant to the needs of the times. This article discusses education system policies in developing learning models in the digital era. Education demands a different way of thinking and acting from what already exists, by conducting a comprehensive diagnosis or paradigm shift with a systemic approach. Education policies in Indonesia need to be continuously improved and evaluated to enhance the quality of education. The government and stakeholders need to work together to improve policy implementation and address existing weaknesses. This article will explore how the dynamics of teaching and learning in the Digital Age. This study contributes to the discussion on how education should position itself in changing times, including in facing the digital age. Through library research, researchers found several important aspects of teaching and learning in the digital era, namely learning in the digital era has different characteristics from student learning in the past, the generation in this era are those who have digital native characters. Students at this time are born, grow and grow in direct contact with the digital world, so that the flow of information obtained will be different from previous students.

Kata kunci : kebijakan pendidikan, sistem pendidikan, Pembelajaran , Digital

Pendahuluan

Hampir seluruh elemen kehidupan manusia mengalami perubahan akibat perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, termasuk pendidikan. Cara kita mengumpulkan, menggunakan, dan berbagi informasi telah berubah secara signifikan di era digital. Lanskap pendidikan telah mengalami transformasi mendasar akibat dampak teknologi digital seperti media sosial, perangkat seluler, dan internet. Menurut (Widiara, 2018), kemajuan teknologi saat ini telah menunjukkan perubahan masa depan dimana penggunaan ICT dalam pendidikan tidak dapat dihindari, Akibatnya mempersiapkan tenaga pengajar yang memenuhi standar persiapan penggunaan juga akan mempengaruhi kesiapan siswa.

Kemajuan teknologi dan pendidikan juga membawa perubahan signifikan terhadap Kemajuan yang merupakan suatu keniscayaan yang ingin dicapai semua bangsa, termasuk Indonesia. Bangsa Indonesia sudah melewati berbagai dinamika dan sudah

kenyang manis pahitnya arus globalisasi. Gerakan reformasi yang telah digelorakan lebih dari 20 tahun telah banyak mempengaruhi berbagai sendi kehidupan di Indonesia. Dunia pendidikan khususnya menjadi salah satu instrumen yang terdampak oleh arus reformasi tersebut. Dunia pendidikan Indonesia pasca reformasi seolah seperti petani yang berganti tanaman, lahan garapannya tidak berubah, namun komoditi dan hasil yang diharapkan ingin lebih baik dan terus meningkat. Akan tetapi, asam manis yang digelorakan hingga kini belum maksimal Paradigma pendidikan tersebut.

Salah satu komponen penting dalam pertumbuhan sumber daya manusia adalah pendidikan. Hal ini menjadi permasalahan bagi Indonesia dalam hal peningkatan standar pendidikan. Istilah "pendidikan digital" mengacu pada gagasan mengajar siswa melalui berbagai platform multimedia, seperti komputer, notebook, ponsel pintar, audio, dan grafik. Kristiawan dkk. (2019) menyatakan bahwa tidak ada penekanan tunggal pada satu teknologi saja dalam bidang pendidikan; sebaliknya, berbagai teknologi digunakan sesuai dengan tuntutan proses pembelajaran. Untuk menciptakan desain pembelajaran yang efektif, selain perangkat lunak juga digunakan perangkat keras seperti media elektronik dan alat audio visual. Pendekatan pendidikannya cukup khas karena memungkinkan siswa untuk terlibat dalam pembelajaran yang kreatif dan interaktif.

Perkembangan yang cepat di bidang teknologi, akan berdampak pada aspek kultural dan nilai-nilai suatu bangsa. Tekanan dan kompetisi yang tajam di berbagai aspek kehidupan akan melahirkan generasi yang disiplin dan berbeda dengan generasi sebelumnya. Namun, di sisi lain, kompetisi yang ketat juga melahirkan generasi yang secara moral mengalami kemerosotan: konsumtif, boros dan memiliki jalan pintas bermental "instant". Dengan kata lain, kemajuan teknologi dan pertumbuhan ekonomi yang terjadi, telah mengakibatkan kemerosotan moral di kalangan peserta didik juga masyarakat pada umumnya. Kemajuan kehidupan ekonomi yang terlalu menekankan pada upaya pemenuhan berbagai keinginan material, telah menyebabkan masyarakat menjadi "kaya dalam materi tetapi miskin dalam rohani".

Di dunia pendidikan, digitalisasi akan mendatangkan kemajuan yang sangat cepat, yakni munculnya beragam sumber belajar dan merebaknya media massa, khususnya internet dan media elektronik sebagai sumber ilmu dan pusat pendidikan. Dampaknya adalah guru/pendidik bukan satu-satunya sumber ilmu pengetahuan. Hasilnya, para siswa bisa menguasai pengetahuan yang belum dikuasai oleh guru. Oleh karena itu, tidak mengherankan pada era digital ini, wibawa guru khususnya dan orang tua pada umumnya di mata siswa merosot.

PERMASALAHAN

Pendidikan yang diselenggarakan diberbagai dunia semula memiliki corak dan karakteristik yang berbeda-beda. Namun seiring perkembangan zaman, perbedaan tersebut semakin lama semakin terkikis. Paling tidak negara-negara berkembang saat ini berlomba-lomba mengejar ketertinggalan dengan negara maju. Adanya *effort* tersebut telah banyak mempengaruhi model dan pola pendidikan yang dikembangkan oleh negara-negara di seluruh dunia. Dinamika ini dapat dirasakan hingga ke Indonesia, indikasi tersebut dapat dilihat dari diterapkannya berbagai standar pelayanan dalam pendidikan di Indonesia, mulai standar ISO hingga standar-standar yang lainnya. Di Indonesia, perubahan tersebut dapat dilihat dengan adanya perubahan kurikulum yang diterapkan. Mulai dari kurikulum KBK, KTSP hingga kurikulum 13. Adanya perubahan pada kurikulum ini menunjukkan bahwa bangsa Indonesia selalu mengikuti dinamika pendidikan yang terus berkembang di dunia. Usaha ini dilakukan agar pendidikan di Indonesia mampu bersaing dengan Negara lain. Dengan adanya perubahan kurikulum dan kecanggihan teknologi diharapkan siswa Indonesia dapat dapat berprestasi ditingkat dunia.

Cita-cita mulia ini bukan berarti tanpa tantangan, setiap perubahan dan perbaikan yang dilakukan selalu muncul tantangan baru. Paling tidak saat ini ada beberapa tantangan yang dihadapi oleh Indonesia. Pertama terbatasnya akses

pendidikan. Keterbatasan ini nyata dirasakan oleh masyarakat Indonesia, antara lain dengan jumlah ketersediaan institusi pendidikan dengan angkatan jumlah peserta didik. Akses yang terbatas ini, kemudian melahirkan sistem zonasi pada proses penerimaan peserta didik baru (PSB). Hingga kini sistem zonasi masih menjadi perdebatan oleh para ahli juga masyarakat yang terdampak langsung akibat sistem ini. Tantangan kedua adalah jumlah guru yang belum merata, secara kuantitas ketersediaan tenaga pengajar di Indonesia belum tercukupi. Ketersediaan tenaga pengajar di kota-kota besar semisal Jakarta, Surabaya, Bandung, Jogjakarta dan kota-kota besar lainnya mungkin telah tercukupi, namun untuk daerah terluar dan terpencil jumlah tenaga pengajar belumlah sesuai yang diharapkan. Dari sisi kualitas tenaga pengajar jelas terdapat perbedaan, ini merupakan problem terbesar yang saat ini dihadapi oleh dunia pendidikan Indonesia.

Di Indonesia, adanya perbedaan kualitas pendidikan ini bisa menimbulkan gejala diberbagai bidang. Adanya perbedaan ini bisa menyebabkan perilaku separatisme, semisal yang terjadi di aceh, maluku dan papua. Daerah-daerah ini memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah (*natural resources*) tetapi karena kualitas sumber daya manusia yang lemah mengakibatkan potensi alam tersebut dikelola dan dikuasai oleh pihak luar daerahnya. Kenyataan ini penting menjadi prioritas dan perhatian bersama agar kualitas pendidikan yang meliputi institusi pendidikan, pendidik dan peserta didik dapat ditingkatkan sejalan dengan tantangan dan kebutuhan yang dihadapi. Di era digital, metode pengajaran harus memungkinkan siswa memperoleh sesuatu dengan segera (*immediacy of learning*). Hal ini dapat mengurangi jarak antara sekolah dan kehidupan di luarnya. Penting untuk mempertimbangkan cara belajar siswa di era digital. Selain menyelidiki dan memeriksa item-item yang unik di kelas, para siswa ini terbiasa mengarsipkan dan mengumpulkan berbagai informasi dari lokasi di luar kelas. Selain itu, berbeda dengan para pendahulunya, pelajar di masa milenial sudah terbiasa menyampaikan informasinya secara langsung tanpa harus memikirkan atau mempersiapkannya terlebih dahulu. Kombinasi keterampilan baru ini tentunya membutuhkan ide pendekatan yang tepat, dimana kehadiran siswa di kelas dihargai dan tingkat antusiasme yang tinggi memotivasi mereka untuk mengerjakan tugas belajar dengan lebih baik (Prawiradilaga, dkk, 2013).

Sistem sekolah harus mengatasi berbagai masalah yang disebabkan oleh era digital. Akses yang tidak setara terhadap teknologi adalah salah satu masalah utama. Terdapat perbedaan antara pelajar yang memiliki akses mudah terhadap perangkat digital dan internet dengan pelajar yang memiliki kendala aksesibilitas, meskipun faktanya penggunaan teknologi semakin luas. Mengubah paradigma pembelajaran menghadirkan kesulitan lain. Mengadopsi teknologi memerlukan penyesuaian mendalam terhadap cara pendidik menyampaikan pengetahuan dan cara peserta didik memahaminya. Agar berhasil memasukkan teknologi ke dalam kurikulum, pendidik harus mengatasi kurva pembelajaran teknologi mereka sendiri (Haw, 2023).

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini mengkaji bagaimana perubahan paradigma pendidikan di era digital dengan menggunakan metodologi studi literature dan Studi perpustakaan, menurut Zed (2008), adalah kumpulan tugas metode penelitian yang melibatkan membaca, membuat catatan, dan mengolah bahan penelitian di perpustakaan. Tujuan dari penelitian tinjauan pustaka adalah untuk menyelidiki data terkait mengenai topik pergeseran paradigma pendidikan di era digital. Mencari sumber literatur yang relevan, seperti buku, artikel dari website, dan publikasi ilmiah yang membahas paradigma pendidikan di era digital, merupakan langkah awal dalam melakukan penelitian ini. Selanjutnya dipilih sumber yang paling sesuai dengan topik penelitian. Kemudian, setiap materi sumber terpilih dipelajari dan dianalisis secara kritis untuk menemukan permasalahan dan modifikasi paradigma pendidikan di era digital. Menurut (Handoko et al., 2024) “Analisis data merupakan proses yang penting, proses analisis data yang baik akan menghasilkan hasil penelitian yang berkualitas”.

PEMBAHASAN

Berbagai perubahan dunia yang sangat luar biasa dan terus muncul mengiringi setiap langkah perubahan. Salah satu komponen penting dalam pertumbuhan sumber daya manusia adalah pendidikan. Hal ini menjadi permasalahan bagi Indonesia dalam hal peningkatan standar pendidikan. Istilah "pendidikan digital" mengacu pada gagasan mengajar siswa melalui berbagai platform multimedia, seperti komputer, notebook, ponsel pintar, audio, dan grafik. Kristiawan dkk. (2019) menyatakan bahwa tidak ada penekanan tunggal pada satu teknologi saja dalam bidang pendidikan; sebaliknya, berbagai teknologi digunakan sesuai dengan tuntutan proses pembelajaran. Untuk menciptakan desain pembelajaran yang efektif, selain perangkat lunak juga digunakan perangkat keras seperti media elektronik dan alat audio visual (Widyastono, 2013). Pendekatan pendidikannya cukup khas karena memungkinkan siswa untuk terlibat dalam pembelajaran yang kreatif dan interaktif.

Salah satu unsur dalam proses pendidikan adalah guru. Proses pendidikan di sekolah, guru memegang tugas ganda yaitu sebagai pengajar dan pendidik. Sebagai pengajar guru bertugas menuangkan sejumlah bahan pelajaran kepada peserta didik, sedangkan sebagai pendidik guru bertugas membimbing dan membina anak didik agar menjadi manusia yang berakhlak, cakap, aktif, kreatif, dan mandiri. Tanggung jawab guru sebagai tenaga profesional agar menjadi manusia susila yang cakap, aktif, kreatif, dan mandiri. Sikap guru terhadap pekerjaan merupakan keyakinan mengenai pekerjaan yang diembannya, disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar kepada guru untuk respons dan berperilaku dalam cara tertentu sesuai pilihannya. Sikap guru terhadap pekerjaan mempengaruhi tindakan guru dalam menjalankan aktivitas kerjanya. Jika seorang guru memiliki sikap positif terhadap pekerjaannya, maka ia akan menjalankan fungsi dan kedudukannya sebagai tenaga pengajar dan pendidik di sekolah dengan penuh rasa tanggung jawab. Guru yang berperan sebagai pelatih dan siswa yang berperan sebagai pembelajar dapat berkolaborasi secara konstruktif untuk menyajikan pembelajaran. Guru mempunyai kapasitas yang besar untuk memperkenalkan konten baru, namun siswa menjadi tidak tertarik dengan cepat karena konten tersebut tidak baru. Hal ini membedakan gaya belajar generasi milenial dengan siswa sekolah menengah. Materi pelajaran secara teori relatif tidak berubah, namun kasus dan ilustrasi yang digunakan dalam pembelajaran harus lebih relevan dan kreatif. Ingatlah bahwa siswa saat ini biasanya memiliki metode pembelajaran konvergen, yang berarti mereka mencari pengetahuan lebih sering dan acak (Sunarto, 2018). Siswa harus terbiasa belajar mandiri, yang memerlukan perencanaan dan pengembangan sehingga siswa yang memiliki semua sumber daya dan kemampuan yang diperlukan untuk belajar mandiri pun tetap memerlukan bantuan dan arahan dari dosennya. Memperoleh keterampilan berpikir logis dan kritis serta mempertahankan kreativitas dan tanggung jawab bukanlah prasyarat untuk memperoleh kepercayaan diri. Dengan menggunakan strategi ini, kegiatan pendidikan bagi siswa di era digital menemukan model yang terorganisir.

Setiawan, (2017) mencantumkan beberapa kelebihan dan kekurangan teknologi digital sebagai berikut:

1. Dampak positif

Perkembangan positif di era digital adalah sebagai berikut: (a) Informasi yang dibutuhkan dapat diakses dengan lebih cepat dan mudah. (a) Kemajuan berbagai bidang yang berbasis teknologi digital memudahkan proses kerja kami. (c) munculnya media massa digital, khususnya media elektronik, sebagai sumber pengetahuan dan informasi masyarakat. (d) peningkatan taraf sumber daya manusia melalui pengembangan dan penerapan teknologi informasi dan komunikasi. (e) munculnya berbagai sumber belajar seperti kursus online, media pembelajaran online, dan diskusi online yang dapat meningkatkan taraf pendidikan. (f) Munculnya e-business sejenis toko online yang menyediakan berbagai kebutuhan dan memudahkan proses pembeliannya

2. Dampak Negatif

Berikut ini beberapa dampak negatif era digital yang perlu diwaspadai dan dimitigasi: (a) Risiko pelanggaran Hak Kekayaan Intelektual (HKI) akibat mudahnya akses data dan kemampuan plagiat untuk melakukan penipuan. (b) Risiko yang ditimbulkan oleh berpikir pantas, yang terjadi ketika anak belajar berpikir cepat dan tidak fokus. (c) risiko ilmu disalahgunakan untuk melakukan aktivitas ilegal seperti hacking ke lembaga keuangan, dll (menurunnya moral). (d) Tidak memanfaatkan teknologi informasi secara maksimal sebagai media atau alat pembelajaran; misalnya, lebih dari sekadar mengunduh e-book dan mencetaknya, atau lebih dari sekadar mengunjungi perpustakaan digital ke gedung perpustakaan fisik, dan sebagainya.

Inovasi pengajaran perlu terus ditingkatkan untuk mencapai hasil belajar yang lebih berkualitas. Secara sosial saat ini interaksi guru dengan siswa di kelas seolah tanpa sekat, begitupun ketika berada di luar ruang kelas. Dulu jarak pendidik dan peserta didik seolah berjarak dan terasa semakin jauh jika berada di luar kelas, ledakan perubahan ini jika tidak diantisipasi dengan cermat akan melahirkan budaya belajar yang tak selaras. Saat ini peserta didik dari berbagai jenjang dapat menemukan apa saja yang ia mau dengan pendekatan *E-learning*. Model ini memiliki intensitas yang tak terbatas dan seolah dapat menembus dinding sekat ruang kelas dan materi pelajaran. Pelaksanaan pendidikan di Indonesia tentu tidak terlepas dari tujuan pendidikan di Indonesia, pendidikan Indonesia yang dimaksud ialah pendidikan yang dilakukan di Indonesia untuk kepentingan bangsa Indonesia. Pendidikan yang mengarah pada pendekatan efektif yang memungkinkan peserta didik untuk dapat belajar dengan mudah, menyenangkan dan dapat tercapai tujuan sesuai dengan yang diharapkan. Dengan demikian, pendidik dituntut untuk dapat meningkatkan keefektifan pembelajaran agar pembelajaran tersebut dapat berguna.

Pembelajaran Di Era Digital Perlu mendapat perhatian bahwa pembelajaran merupakan aktivitas yang berbeda dengan pengajaran, jika pengajaran adalah aktivitas yang dipelopori dan didominasi oleh seorang pendidik, maka pembelajaran adalah aktivitas yang disajikan oleh pendidik dan kemudian diarahkan sepenuhnya untuk dimanfaatkan oleh peserta didik dalam menggali, mengelola dan mengembangkan wawasan dan pengetahuan baru. Bagi pendidik, fokus pada *frame work* ini perlu diperhatikan agar tidak terjadi disorientasi pada setiap aktivitas belajar di kelas yang akan dilaksanakan bersama. Kualitas pembelajaran bisa disajikan dengan adanya kerja sama yang konstruktif antara guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik. Perubahan paradigma dalam proses KBM harus berubah, jika dahulu kebiasaan belajar mengajar karena adanya guru yang mengajar di kelas saat ini harus bergeser bahwa kegiatan belajar mengajar adalah untuk memfasilitasi tumbuh kembangnya potensi siswa. Ini akan memiliki implikasi yang berbeda, jika pengajaran hanya didominasi oleh guru maka target dan strategi hanya sebatas dengan kemampuan yang dimiliki oleh guru. Akan tetapi jika proses KBM difokuskan pada kegiatan pembelajaran, maka seorang guru akan bekerja keras untuk menemukan berbagai metode dan teknik agar proses KBM dapat dinikmati oleh seluruh siswa. Dengan perubahan pendekatan dan strategi yang digunakan, maka pendekatan pembelajaran akan melahirkan peserta didik yang terbiasa berfikir konstruktif, kritis dan dapat menemukan jawaban atas persoalan yang dijumpai selama proses KBM berlangsung.

Dalam konteks pengajaran, guru yang hadir di era digital harus dapat mengikuti ritme dan irama yang berkembang di masa ini, seorang pendidik tidak boleh statis dengan statusnya yang dulu, sehingga guru dapat mengikuti perkembangan secara dinamis serta dapat memanfaatkan kemajuan teknologi informasi sebagai salah satu media dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pengajar. Kehadiran guru di kelas dengan kemajuan teknologi harus dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sumber belajar yang memiliki nilai kebaruan, sehingga akses informasi yang diberikan oleh guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik bisa lebih banyak, variatif dan konstruktif.

Menyajikan isi pelajaran kepada khalayak yang lebih luas dapat dilakukan dengan pendekatan pembelajaran yang tepat. Hal ini disebabkan adanya interaksi dan

keterkaitan antara guru sebagai pendidik dan siswa sebagai pembelajar, sehingga memungkinkan potensi siswa untuk mengakselerasi bahkan memasuki ranah pengetahuan yang tidak lazim berdasarkan seberapa akurat pola yang tercipta. Ruang-ruang geografis ilmiah yang sebelumnya hanya dapat diakses melalui kunjungan langsung kini dapat ditemukan dan diperoleh siswa berkat fleksibilitas model pembelajaran yang diciptakan guru untuk mereka. Jenis pendekatan ini memungkinkan untuk mengakses ruang geografis ilmiah tanpa harus mengunjunginya secara fisik. Sekali lagi, fokus dan mekanisme belajar mengajar berbeda-beda, sehingga penting bagi pendidik untuk menerima kenyataan ini dan memanfaatkan peran mereka dalam belajar mengajar dengan tepat (Saraswat, 2016).

KESIMPULAN

Pembelajaran di era digital memiliki karakteristik yang berbeda dengan pembelajaran siswa pada masa sebelum ini, generasi di era ini adalah mereka yang berkarakter *digital native*. Siswa pada masa ini lahir, tumbuh dan besar bersentuhan langsung dengan dunia digital, sehingga arus informasi yang diperoleh akan berbeda dengan siswa sebelumnya. Oleh karenanya, guru sebagai mitra dalam belajar harus mampu mendesain kegiatan pembelajaran sehingga siswa memperoleh informasi lebih banyak dibanding waktu yang disediakan. Paradigma pendidikan telah mengalami perubahan mendasar akibat teknologi. Teknologi digital telah meningkatkan model pendidikan tradisional yang berpusat pada guru dan berbasis buku teks, sehingga memungkinkan strategi pembelajaran yang lebih fleksibel dan inklusif. Pemanfaatan beragam multimedia dan teknologi, antara lain komputer, ponsel, video, audio, dan gambar, dimungkinkan dengan adanya pendidikan digital. Betapa pentingnya untuk mempertimbangkan bagaimana teknologi yang berbeda dapat disesuaikan untuk memenuhi tuntutan pembelajaran yang berbeda. Dinamika dalam dunia pendidikan akan terus terjadi seiring dengan perubahan itu sendiri. Karenanya unsur ini bergerak dengan dinamis, sehingga faktor eksternal juga faktor internal yang ditimbulkannya harus diimbangi dengan langkah yang tepat dan akomodatif. Berubahnya pola pendidikan dunia dan perubahan kurikulum, idealnya dijadikan sebagai spirit untuk membangkitkan semangat juang dalam memajukan pendidikan dan bukan malah sebaliknya, adanya perubahan tersebut malah menyurutkan daya juang seorang pendidik

SARAN

Untuk menuju Indonesia yang semakin maju, yang ditandai dengan semakin berkembangnya sarana dan prasarana di bidang pendidikan juga dalam bidang-bidang yang lainnya perlu ditekan hal-hal yang dapat mengakibatkan konflik sosial. Konflik sosial perlu dilawan dan dikikis agar potensi moralitas manusia secara universal semakin terasah dan meningkat. Karena meningkatnya sebuah moralitas sebuah komunitas bukan saja menjadi tanggung jawab bersama akan tetapi ini merupakan seruan Tuhan. Dengan dinamika yang terus berkembang di kancah global diharapkan insan pendidik dan peserta didik di Indonesia akan semakin berkembang. Demikian akhir dari tulisan ini, semoga dapat menginspirasi dan dapat dimanfaatkan sebagai rujukan dalam menjalankan tugas sebagai seorang pendidik, baik saat merencanakan, melakukan hingga mengevaluasi proses belajar mengajar secara keseluruhan.

Daftar Pustaka

- Abdulllah Idi, *Dinamika Sosiologis Indonesia: Agama dan Pendidikan Dalam Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2015).
- Ani Ismayani, *Cara Mudah Membuat Aplikasi Pengajaran Berbasis Android dengan Thunkble*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2018).
- Budi Harsanto, *Inovasi Pembelajaran di Era Digital: Menggunakan Google Sites dan Media Sosial*, (Bandung: UNPAD Press, 2017).
- Dede Rosyada, *Madrasah Dan Profesionalitas Guru Dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2017).

- Ida Widianingsih, Strategi dan Inovasi Pembelajaran Bahasa di Era Revolusi Industri 4.0, (Ponorogo, Uwais Inspirasi Indonesia, 2019). M. Fadlillah, dkk, Edutaimen, Pendidikan Anak Usia Dini, (Jakarta: Kencana, 2016).
- OECD, Development Assistent Peer Review: Finlandia 2012.
- Suyanto, Dinamika Pendidikan Nasional dalam Percaturan Global, (Jakarta: Gramedia, 2006.).
- Kristiawan, M., Yuniarsih, Y., & Fitria, H. (2019). Supervisi Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Handoko, Y., Wijaya, H. A., & Lestari, A. (2024). Metode Penelitian Kualitatif Panduan Praktis untuk Penelitian Administrasi Pendidikan. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Haw, C. (2023). Perkembangan Terkini dalam Teknologi Sistem Pendidikan: Transformasi Pembelajaran dan Pengajaran di Era Digital. Dalam Jurnal Teknologi Terkini. teknologiterkini.org.
- Irfani, A. R. K. (2023). Strategi Kepala Madrasah dalam Menghadapi Transformasi Pendidikan di Era Digital: Studi di MTs Ma'arif Pucang Kabupaten... digilib.uin-suka.ac.id.
- Khozin, M. (2018). Santri Milenial. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Kristiawan, M., Yuniarsih, Y., & Fitria, H. (2019). Supervisi Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Laurillard, D. (2009). The Pedagogical Challenges to Collaborative Technologies. *International Journal of Computer-Supported Collaborative Learning*.
- Mamlok, D. (2022). 132 Words: A Critical Examination of Digital Technology, Education, and Citizenship. *Technology, Knowledge and Learning*, 27(4), 1237–1257.
- Setiawan, Dinamika Pendidikan Nasional dalam Percaturan Global, (Jakarta: Gramedia, 2017).
- Saraswati, D. P. (2016). Mendidik Pemenang Bukan Pencundang. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Widiara, I. K. (2018). Blended Learning sebagai Alternatif Pembelajaran di Era Digital. *Jurnal Purwadita*, 2(2), 50–56.
- Widyastono, H. (2013). Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah. Jakarta: Bumi Aksara.